# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi yang meningkat menuntut perusahaan untuk dapat bekerja lebih efektif dan efisien agar dapat mempertahankan stabilitas perusahaan dan menjaga kelangsungan hidupnya dalam persaingan bisnis yang semakin ketat terutama bagi perusahaan yang *go public* di pasar modal. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk menarik dana dari masyarakat yang kemudian akan disalurkan ke sektor-sektor yang produktif (Indriyono dan Basri, 2002 : 239).

Perusahaan yang masuk ke dalam pasar modal semakin bertambah karena peluang bisnis yang tinggi memerlukan alat yaitu dana untuk mencapainya dan pasar modal menjadi sarana yang tepat untuk memperoleh dana usaha (Devi Hoei Sunarya, 2013).

Investor biasanya dalam menilai kinerja perusahaan lebih cenderung melihat laba yang diperoleh perusahaan, karena banyak yang beranggapan bahwa laba adalah sebuah nilai yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan, selain itu laporan arus kas juga dianggap sebagai parameter dalam pengukuran kinerja perusahaan (Qodriyah, 2012).

Tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*), yang salah satunya berupa dividen (Purwanti dan Sawitri, 2011). Adanya penurunan jumlah dividen yang dibayarkan dianggap sebagai gejala penurunan tingkat kesehatan perusahaan (Siswanto, 2007). Bagi perusahaan, pembayaran dividen dapat digunakan untuk memperkuat posisi perusahaan dalam mencari tambahan dana di pasar modal (Subkhan dan Wardani, 2012).

Dividen merupakan salah satu informasi yang menarik perhatian investor. Stabilitas dividen yang dibayarkan juga akan mengurangi ketidakpastian dari profitabilitas perusahaan (Hidayati, 2006).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau *profit*, sehingga mempunyai pengaruh pada kebijakan dividen. Jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka mendapatkan laba yang tinggi pula dan pada hakikatnya laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin besar pula (Nurainun dan Stefanus, 2012). Selain itu, laba merupakan indikator utama yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam membayarkan dividen (Anil dan Kapoor, 2008).

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai laporan keuangan karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk mempresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laba adalah tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan

produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/pemilik kapital pada awal periode (Suwardjono, 2005).

Pihak manajemen akan membayar dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan membukukan *profit*. Perusahaan akan mampu untuk membayar dividen jika perusahaan tersebut mengalami keuntungan. Oleh karena itu, laba diperlukan jika perusahaan ingin membayarkan dividen. Salah satu proksi profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba yaitu *return on equity* (ROE). ROE dapat dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan *total equity (*Wirjolukito dan Sandy, 2003). Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayarkan dividen (Suharli, 2007).

Laporan arus kas mempunyai kemampuan untuk meningkatkan daya banding pelaporan keuangan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (Imelda Christi dan Inung Wijayanti, 2013).

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (Darvil, Abdullah Rakhman dan Brastoro, 2012).

Dividen yang dibayarkan tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan. Menurut Levy & Sarnat (1990) disebutkan bahwa kebijakan dividen atau

keputusan dividen pada hakikatnya adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan dividen yang melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan keduanya saling bertentangan, yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) yang merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada pemegang saham.

Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Agus Sartono, 2001 : 491).

Pembayaran dividen khususnya *cash dividend* kepada para pemegang saham sangat tergantung pada posisi kas yang tersedia di perusahaan. Di Indonesia, jenis dividen yang sering dibagikan adalah dividen kas. Pada IDX *Statistic* 2011, hanya ada 1 perusahaan yang membagikan dividen saham yaitu, PT. Fast Food Indonesia Tbk (www.idx.co.id). Ada beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung membagikan dividen kas, yaitu terkait aspek *psychologis individual investor* dimana seseorang lebih memilih hal yang *certain* walaupun jumlahnya kecil daripada hal yang *uncertain*. Keuntungan yang diterima dividen kas dipandang lebih pasti dibandingkan dividen saham (Kristianti, 2008).

Bagi para pemegang saham atau investor, dividen kas merupakan tingkat pengembalian investasi mereka berupa kepemilikan saham yang diterbitkan perusahaan lain. Di dalam menentukan besaran jumlah dividen yang akan dibagikan manajemen sering dihadapkan pada suatu keputusan yang sulit. Kesulitan ini disebabkan oleh manajemen harus mempertimbangkan pembayaran dividen yang lebih kecil, lebih besar, tetap ataupun stabil, karena setiap keputusan pembayaran dividen akan berakibat investor bereaksi atas saham perusahaan (Ridha Ramli dan Arfan, 2011).

Laba memiliki hubungan yang positif dengan dividen kas, hal ini terlihat dimana umumnya perusahaan akan menaikkan dividen apabila terjadi peningkatan laba (Ridha Ramli dan Arfan, 2011).

Dalam catatan Agus Dwi Darmawan sebagai wartawan yang meliput berita mengenai "66 emiten yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia lebih dari 10 tahun tidak membagikan dividen". Investor tidak melihat nilai lebih dari emiten tersebut jika harga saham perusahaan tidak bergerak naik dalam kurun waktu yang sama. Ini bisa menjadi sentimen negatif bagi kinerja saham tersebut pada masa yang akan datang.

Dari 66 emiten tersebut, sebanyak 45 perusahaan bahkan memberikan imbal hasil (*return*) negatif kepada pemegang saham. Ini menunjukkan kebijakan perusahaan untuk menahan laba, dengan tidak membagikan dividen, kurang berdampak pada ekspansi usaha sehingga harga saham tidak mengalami peningkatan.

Dengan adanya fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak emiten-emiten yang tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham dengan alasan ekspansi usaha. Sama halnya dengan yang terjadi pada PT. Hero Supermarket Tbk yang kembali tidak membagikan dividennya. Lai Saye Chuan yang merupakan Direktur PT. Hero Supermarket Tbk menyatakan perseroan belum dapat membagikan dividen untuk tahun ini. "Sebab, kami masih membutuhkan dana untuk pengembangan bisnis kami," ujarnya di gedung Bursa Efek Indonesia (BEI), Jumat, 14 Desember 2012.

PT. Hero Supermarket Tbk belum pernah membagikan dividen sejak satu dekade terakhir. Padahal hingga kuartal III tahun ini, Hero mencatat kenaikan penjualan sebesar 19,3 persen. Total penjualan yang tercatat sebanyak Rp 7,8 triliun dan perseroan juga mencetak laba sebesar Rp 222 miliar.

Bersamaan dengan berita di atas, Ito Warsito selaku Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) pernah menghimbau para emiten untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Apalagi jika emiten tersebut berhasil mencetak laba. " Kalau rugi, belum dapat bagi dividen, disesuaikan kebutuhan saja," kata Ito.

Salah satu bagian yang lebih penting dalam menganalisis perusahaan adalah aktivitas operasi. Aktivitas operasi mencerminkan pelaksanaan rencana bisnis yang terdapat dalam aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Aktivitas operasi melibatkan setidaknya lima komponen yaitu: penelitian dan pengembangan, pembelian, produksi, pemasaran, dan administrasi.

Pada prinsipnya, dividen akan dibagikan jika perusahaan dapat mencetak laba yang meningkat dan memiliki kas yang cukup untuk operasional perusahaan dan pembayaran dividen. Tetapi hal tersebut tidak terjadi dalam perusahaan PT. Goodyear Indonesia Tbk. Menurut Asep Munazat Zatrika selaku wartawan yang meliput berita tersebut menyatakan bahwa meski laba bersih turun, dividen yang dibagikan PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) pada tahun 2011 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun lalu. Tahun 2011 GDYR membagikan dividen sebesar Rp 260 per saham.

Laporan arus kas dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk melihat kinerja perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi dapat memberikan sinyal terhadap dibagikan atau tidaknya dividen kepada para pemegang saham. PT. Goodyear Indonesia Tbk mengalami penurunan laba untuk tahun 2011 ini, tetapi tetap membagikan dividen.

Penurunan laba yang dihitung dengan ROE dan posisi arus kas dari aktivitas operasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**
**Perkembangan Profitabilitas (ROE), Arus Kas Operasi dan Dividen Kas pada PT. Goodyear Indonesia Tbk, 2009 - 2012**

| Tahun | ROE | Arus Kas Operasi | Dividen Kas |
|---|---|---|---|
| 2009 | 29.26% | 37.448.724 | IDR 225 |
| 2010 | 16.04% | 19.523.845 | IDR 250 |
| 2011 | **4.57%** ↓ | 16.294.712 | **IDR 260** ↑ |
| 2012 | 12.66% | **13.992.822** ↓ | **IDR 275** ↑ |

Sumber : Laporan Tahunan PT. Goodyear Indonesia Tbk dan *Indonesian Capital Market Directory* 2009 – 2012

Dari tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa besarnya dividen kas yang dibayarkan oleh PT. Goodyear Indonesia Tbk kepada pemegang saham berbeda-beda dari tahun ke tahun. Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 dividen kas mengalami kenaikan sedangkan ROE dan arus kas operasi mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Brigham Houston (2010 : 133) yang menyatakan bahwa rasio yang paling penting adalah pengembalian ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham.

Begitu juga dengan arus kas operasi yang mengalami kenaikan diindikasikan bahwa dividen kas yang dibagikan akan naik tetapi berbeda dengan yang terjadi pada PT. Goodyear Indonesia Tbk, dapat di lihat pada tabel 1.1 mulai tahun 2010 – 2012 arus kas operasi yang dicatat oleh perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Profitabilitas dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas (Studi pada Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 dividen kas PT. Goodyear Indonesia Tbk mengalami kenaikan menjadi Rp 260 per saham pada tahun 2011, meskipun laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan.

2. Arus kas operasi PT. Goodyear Indonesia Tbk yang mengalami penurunan pada tahun 2012 tetapi hal tersebut berpengaruh terbalik terhadap dividen kas yang mengalami kenaikan dari tahun lalu yaitu menjadi Rp 275 per saham.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap dividen kas?
2. Seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap dividen kas?
3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap dividen kas?

## 1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh, mengolah dan menganalisis bukti empiris bahwa adanya pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap dividen kas serta membuat perbandingan antara teori yang telah diperoleh dengan kenyataan di lapangan.

### 1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap dividen kas.

2. Untuk mengetahui sebarapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap dividen kas.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap dividen kas.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih luas mengenai pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap dividen kas.

2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak perusahaan mengenai pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap dividen kas.

3. Bagi Pihak Lain

   Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak lain yang meneliti ataupun yang sedang mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan pengaruh profitabilitas dan arus kas operasi terhadap dividen kas.

### 1.5.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna di bidang akuntansi dan disiplin ilmu lainnya serta dapat dijadikan sumber atau referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian dengan pembahasan yang sama.

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Otomotif dan Komponen. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Agustus 2014.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.2**
**Jadwal Penelitian**

| No | Kegiatan | Maret 2014 | | | | April 2014 | | | | Mei 2014 | | | | Juni 2014 | | | | Juli 2014 | | | | Agustus 2014 | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | **Pra Survei :** a. Persiapan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | b. Persiapan teori | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | c. Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | d. Mencari Perusahaan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | **Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | b. Bimbingan UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | c. Seminar UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | d. Revisi UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Pengolahan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | **Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | b. Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | c. Revisi Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | d. Pengumpulan draf skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |